

KERUKUNAN ANTARUMAT BERAGAMA SEBAGAI FONDASI KOHESI SOSIAL DI MASYARAKAT MULTIKULTUR

Anggi Dwiyantri Munthe¹, Nadia Agustin², Novita Sari³, Nova Ritonga⁴

Fakultas Bahasa dan Seni Pendidikan Bahasa Jerman, Universitas Negeri Medan, Medan

E-mail: anggimunte43@gmail.com¹, nadiasurbakti28@gmail.com², novitasari110608@gmail.com³

ABSTRAK

Indonesia adalah negara yang memiliki berbagai budaya yang beragam, ditandai dengan perbedaan agama, suku, dan tradisi. Variasi ini menjadi modal sekaligus tantangan dalam mempertahankan keharmonisan dalam masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi nilai-nilai toleransi antaragama dan faktor-faktor yang mempengaruhi persatuan sosial di masyarakat. Dengan menerapkan metode deskriptif kualitatif melalui tinjauan pustaka, penelitian ini menyelidiki literatur yang berhubungan dengan multikulturalisme, sikap toleransi, perspektif Alkitab mengenai harmoni, serta peran lembaga keagamaan dan pemerintah. Temuan dari kajian ini mengindikasikan bahwa kerukunan antaragama memiliki peranan penting dalam menciptakan rasa aman, stabilitas sosial, dan kerjasama antar kelompok. Beberapa faktor yang mendukung kerukunan tersebut meliputi pendidikan mengenai multikulturalisme, dialog antaragama, pengaruh pemimpin dan lembaga keagamaan, kebijakan pemerintah, serta media. Namun, berbagai masalah seperti intoleransi dan informasi yang salah memerlukan keterlibatan aktif dari seluruh unsur masyarakat, termasuk gereja dan generasi muda. Penelitian ini menekankan bahwa nilai kasih, penghargaan terhadap perbedaan, dan partisipasi sosial yang berkesinambungan adalah kunci untuk memperkuat persatuan sosial di negara yang multikultural.

Kata kunci

Kerukunan, Agama, Kohesi Sosial, Toleransi, Multikultur.

ABSTRACT

Indonesia is a country rich in diverse cultures, characterized by differences in religion, ethnicity, and traditions. This diversity serves as both an asset and a challenge in maintaining social harmony within society. This study aims to explore the values of interreligious tolerance and the factors that influence social unity in the community. By employing a qualitative descriptive method through a literature review, this research examines relevant works related to multiculturalism, attitudes of tolerance, Biblical perspectives on harmony, as well as the roles of religious institutions and the government. Findings from this review indicate that interreligious harmony plays a crucial role in creating a sense of security, social stability, and cooperation among different groups. Several factors supporting this harmony include multicultural education, interfaith dialogue, the influence of religious leaders and institutions, government policies, and the media. However, various issues such as intolerance and misinformation require active involvement from all components of society, including churches and the younger generation. This study emphasizes that the values of love, respect for differences, and continuous social participation are key to strengthening social unity in a multicultural nation.

Keywords

Harmony, Religion, Social Cohesion, Tolerance, Multiculturalism.

1. PENDAHULUAN

Indonesia terkenal sebagai negara yang memiliki kekayaan dalam hal agama, suku, dan budaya. Keberagaman ini memberikan identitas bagi bangsa dan juga menjadi tantangan dalam mempertahankan keharmonisan sosial (Nosar, L. A. A. dan Samdirgawijya, 2023); (Azzahra, 2024); (Sherly, 2024). Sejak dulu, prinsip gotong royong dan sifat toleransi telah menjadi pengikat antar kelompok. Namun, dalam pelaksanaannya, keragaman ini juga memerlukan pengelolaan yang cermat agar tidak memicu bentrokan. Oleh karena itu, upaya untuk membangun keharmonisan antar umat beragama harus selalu diperkuat, terutama di level komunitas.

Keharmonisan antar umat beragama sangat penting tidak hanya untuk menciptakan kedamaian sosial, tetapi juga sebagai dasar dari stabilitas negara (Tetep, 2018). Negara ini dibangun berdasarkan prinsip Bhinneka Tunggal Ika, yang menekankan pentingnya persatuan dalam perbedaan (Atmaja, G. M. W. , Arniati, I. A. K. Dan K. , 2020). Ketika interaksi antar agama berlangsung dengan baik, dampaknya akan dirasakan dalam aspek pembangunan ekonomi, pendidikan, dan keamanan. Di sisi lain, konflik yang berasal dari perbedaan agama dapat mengganggu kohesi sosial dan menghalangi kemajuan bangsa. Dengan demikian, menjaga kerukunan antar umat beragama adalah tanggung jawab bersama semua lapisan masyarakat.

Dalam kehidupan di dunia Kristen, perbedaan budaya menjadi topik penting untuk diperbincangkan, karena ajaran Yesus Kristus mengajak pengikut-Nya untuk hidup dalam cinta, kedamaian, dan saling menghargai, meskipun ada perbedaan budaya yang nyata. Yesus sendiri berada di tengah masyarakat yang sangat beragam dan sering menghadapi perbedaan sosial serta budaya, baik saat berinteraksi dengan orang-orang Yahudi maupun non-Yahudi. Namun, ajaran-Nya menekankan bahwa cinta dan pengampunan adalah dasar dari hubungan yang sejati antar manusia, yang mampu mengatasi semua perbedaan budaya. Dalam Alkitab, terdapat banyak kisah yang menggambarkan bagaimana Yesus dan para rasul berdialog mengenai perbedaan budaya dan etnis. Dalam pengajarannya, Yesus sering menantang norma.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan secara mendalam interaksi antaragama dan berbagai faktor yang mempengaruhinya dalam konteks masyarakat yang beragam. Data diambil melalui penelitian pustaka dengan menganalisis artikel ilmiah. Proses analisis dilakukan dengan menggunakan teknik analisis isi, yang bertujuan untuk menentukan tema-tema utama dari literatur yang relevan, seperti nilai-nilai harmoni menurut pandangan Alkitab, peran institusi keagamaan, dialog antaragama, serta tantangan sosial yang muncul. Pendekatan ini memberikan kesempatan bagi peneliti untuk memahami pola, konsep, dan keterkaitan antara nilai-nilai religius, multikulturalisme, dan kerukunan sosial di Indonesia.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Kerukunan Antarumat Beragama dan Kohesi Sosial

Dalam Alkitab, tidak secara eksplisit terdapat pernyataan tentang kerukunan, tetapi nilai-nilai yang mengindikasikan kerukunan tersembunyi dalam beberapa kisah yang dituliskan oleh para penulisnya. Sebagai contoh, dalam cerita penciptaan, Tuhan secara

tidak langsung menciptakan harmoni antara langit dan bumi serta segala yang ada di dalamnya, juga antara manusia (laki-laki dan perempuan). Selanjutnya, manusia diberikan tugas untuk menjaga bumi, yang menunjukkan adanya hubungan yang harmonis antara manusia dan bumi beserta isinya. Brodie menjelaskan bahwa harmoni ini pertama kali terlihat dalam narasi awal (Kej. 1: 1-2: 4a), kemudian melalui cara Allah yang terus menerus menciptakan (Kej. 1: 1-31), dan khususnya pada saat hari ketujuh ketika Allah beristirahat (Kej. 2: 1-4a). Esensi dari istirahat-Nya adalah rasa mendalam mengenai keselarasan antara Tuhan dan ciptaan-Nya. Harmoni yang Tuhan ciptakan pada saat penciptaan dapat menjadi landasan bagi ajaran Alkitab tentang membangun hubungan antara Tuhan dan manusia, antar sesama manusia, manusia dan alam, serta manusia dan hewan. Kerukunan antaragama terbukti menjadi faktor krusial dalam menciptakan unity sosial. Masyarakat yang hidup rukun menghasilkan rasa aman, kestabilan, dan tingkat kepercayaan sosial yang tinggi. Cohesion sosial tidak hanya dilihat dari ketiadaan perselisihan, tetapi juga dari kemauan untuk berkolaborasi dan saling membantu antar kelompok yang berbeda.

3.2 Faktor Yang Mempengaruhi Kerukunan Antarumat Beragama

Beberapa faktor utama yang ditemukan dalam literatur antara lain:

- a. Pendidikan Multikultural, melihat bahwa masyarakat memiliki budaya yang diterima secara luas, yang menyerupai pola sebuah mosaik.
- b. Dialog Antarumat Beragama, Agar pemahaman antar penganut agama dapat meningkat, pendidikan agama Kristen di sekolah bisa menyelenggarakan aktivitas dialog antaragama yang melibatkan pelajar dari berbagai latar belakang kepercayaan. Kegiatan ini akan membantu siswa menyadari bahwa meskipun ada perbedaan dalam agama, mereka tetap memiliki nilai-nilai yang sama yang perlu dihargai dan dijunjung tinggi.
- c. Peran Tokoh Agama, Pendidikan agama Kristen perlu mendidik siswa untuk hidup harmonis dengan menghormati perbedaan. Salah satu nilai penting yang harus ditanamkan adalah cinta, seperti yang dicantumkan dalam Injil, yang mengajarkan untuk mencintai satu sama lain tanpa memperhatikan perbedaan agama.
- d. Kebijakan Pemerintah, Kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah, seperti Undang-Undang Kerukunan dan berbagai forum kerjasama antar agama, memiliki tujuan untuk menghindari peningkatan konflik.
- e. Media, dapat memiliki pengaruh besar dalam memperkuat atau mengurangi pandangan masyarakat terhadap kelompok agama yang berbeda.

3.3 Tantangan Dalam Membangun Kerukunan

Tantangan terkait kerukunan antaragama ini sangat sulit untuk diatasi, namun tidak berarti kita tidak bisa berusaha untuk mengurangi setiap ancaman yang bisa menggoyang kerukunan antaragama di Indonesia. Untuk mengurangi ancaman-ancaman yang berpotensi mengganggu kerukunan antaragama di Indonesia, peran pemerintah saja tidaklah cukup, tetapi juga setiap individu di negara ini, termasuk organisasi dan komunitas keagamaan. Gereja, sebagai lembaga dan komunitas Kristen di Indonesia, juga perlu ikut serta dalam menghadapi berbagai tantangan dalam kerukunan antaragama. Gereja perlu terlibat karena sebagai organisasi dan komunitas Kristen, gereja memiliki kewajiban moral dan spiritual untuk mendukung perdamaian, toleransi, dan kerukunan di antara umat beragama. Selain itu, gereja juga memiliki kapabilitas sebagai wadah yang dapat menyediakan ruang untuk dialog, pendidikan, dan pelayanan sosial yang berkontribusi dalam membangun hubungan harmonis antara umat beragama. Melalui keterlibatan gereja, nilai-nilai seperti kasih, pengampunan, dan persaudaraan bisa ditegakkan, yang berkontribusi pada penciptaan masyarakat yang lebih damai dan

beradab. Oleh karena itu, gereja tidak boleh bersikap diam ketika menyaksikan beragam ancaman yang ada. Generasi Z sebagai kalangan muda di gereja juga tidak boleh bersikap pasif dalam menghadapi tantangan dan ancaman tersebut, mereka harus aktif berpartisipasi dalam mendorong kerukunan antaragama di Indonesia agar kedamaian dapat terwujud di negara ini.

4. KESIMPULAN

Kerukunan antaragama adalah dasar penting untuk menciptakan keutuhan sosial di tengah masyarakat Indonesia yang beragam. Prinsip-prinsip harmoni yang ada dalam ajaran agama, termasuk dalam sudut pandang Alkitab, berfungsi sebagai acuan moral yang mendorong hubungan yang damai antara individu dan kelompok. Berbagai elemen seperti pendidikan yang berbasis multikultural, dialog antaragama, serta peran pemimpin dan organisasi keagamaan, kebijakan pemerintah, dan media memiliki dampak yang signifikan dalam memperkuat kerukunan. Namun, masih ada tantangan yang dihadapi, seperti intoleransi, informasi yang salah, dan konflik identitas yang perlu melibatkan partisipasi aktif dari semua elemen masyarakat, termasuk gereja dan generasi muda. Dengan bekerja sama secara berkelanjutan, nilai kasih sayang, penghormatan terhadap perbedaan, dan semangat persaudaraan dapat terwujud agar kerukunan antaragama tetap terjaga dan menjadi pilar bagi pembangunan bangsa.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Atmaja, G. M. W. , Arniati, I. A. K. , dan K. (2020). Penerapan nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika dalam menjaga kerukunan antar pemeluk agama. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*.
- Azzahra, N. (2024). Sikap toleransi dan keberagaman budaya dalam masyarakat Indonesia saat ini. *Jurnal Sosial Humaniora*.
- Brodie, T. (2001). *Kejadian sebagai percakapan: Sebuah komentar sastra, sejarah, dan teologi*. Oxford University Press.
- Nosar, L. A. A. , dan Samdirgawijya. (2023). Keanekaragaman budaya dan tantangan untuk menciptakan harmoni sosial di Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik*.
- Sherly. (2024). Peran multikulturalisme dalam memperkuat kohesi sosial di negara yang beragam. *Jurnal Studi Masyarakat*.